

STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DITINJAU DARI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Tantri Sundari Santoso¹, Risa Muplihah², Risbon Sianturi³, Elan⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: ¹tantrisundarisantoso12@upi.edu, ²risamuplihah26@upi.edu, ³risbonsianturi@upi.edu,
⁴elanmpd@upi.edu

Diterima: 23 Juni 2025, Diperiksa: 3 November 2025, Diterbitkan: 15 November 2025

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini berperan penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam perkembangan sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan nilai-nilai agama di lembaga pendidikan anak usia dini dan mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dilaksanakan di salah satu TK di Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis dengan langkah-langkah analisis kualitatif yang meliputi proses penyederhanaan data, penyajian hasil temuan, dan penarikan makna atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang diterapkan di sekolah tersebut, meliputi integrasi pembelajaran agama dalam kegiatan harian, pendekatan personal emosional, dan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung. Strategi ini berkontribusi dalam membangun fondasi spiritual sekaligus meningkatkan sikap sosial positif anak, seperti empati, kedisiplinan, dan kerja sama. Penerapan berbagai strategi tersebut dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai keagamaan dan teori perkembangan sosial emosional dalam pendidikan anak usia dini.

Katakunci: Anak usia dini, Nilai agama, Perkembangan, Sosial Emosional, Strategi.

ABSTRACT

The instillation of religious values from an early age plays a crucial role in shaping children's character, particularly in their social-emotional development. This study aims to examine strategies for developing religious values in early childhood education institutions and evaluate their impact on children's social-emotional development. This study employed a descriptive qualitative approach, conducted in a kindergarten in Tasikmalaya City. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation studies, followed by qualitative analysis, which included data simplification, presentation of findings, and drawing meaning or conclusions. The results indicate that three strategies were implemented at the school: integrating religious learning into daily activities, a personal-emotional approach, and contextual learning based on direct experience. These strategies contribute to building a spiritual foundation while enhancing children's positive social attitudes, such as empathy, discipline, and cooperation. The application of these strategies in religious-values-based learning has proven effective in supporting early childhood social-emotional development. The findings of this study emphasize the importance of integrating religious values and social-emotional development theory in early childhood education.

Keyword: Early childhood, Religious values, Development, Social emotional, Strategy.

PENDAHULUAN

Pada masa anak usia dini, proses pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga aspek penting untuk membentuk karakter melalui nilai-nilai agama. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai agama dalam mengembangkan dan melatih anak untuk selalu berbudi baik. Sesuai dengan tujuan kegiatan pendidikan anak usia dini, yaitu anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama (Mutiawati, 2019). Jadi, penanaman nilai keagamaan sejak dini dapat menjadi fondasi yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak di kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal berinteraksi dengan orang lain dan mengenali serta mengelola emosi mereka.

Nilai-nilai agama memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial emosional anak. Karena anak yang memiliki nilai-nilai agama yang baik akan memunculkan sikap sosial emosional yang baik sedangkan anak yang tidak ditanamkan nilai-nilai agama yang baik akan membuat anak memiliki sikap sosial emosional yang tidak baik (Cinthia et.al, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai agama perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak tumbuh menjadi anak yang berakhlakul-karimah.

Perkembangan sosial dan emosional terbentuk melalui sebuah proses yang merupakan hasil kematangan organ tubuh dan proses belajar (Mulyani, 2013). Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak untuk sepenuhnya mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif. Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan emosi anak berkaitan dengan cara memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Husnah, 2019). Perkembangan sosial emosional juga sangat sensitif bagi anak-anak untuk memahami perasaan satu sama lain dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga dapat belajar secara aktif dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka dan menjelajahi lingkungan sekitar (Hafiyah & Arifin, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah proses anak belajar mengenali dan mengendalikan emosinya, serta membangun hubungan sosial melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, yang terbentuk dari kematangan fisik dan pengalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Selfi Lailiyatul Iftitah (2020) di TK Islamic Center

Surabaya menunjukkan bahwa strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan khusus yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penerapan kegiatan berbasis keagamaan mampu menumbuhkan kesadaran religius dan perilaku positif anak sejak usia dini.

Sementara itu, penelitian Syamsul Hadi (2011) mengkaji pentingnya pengembangan sosial emosional sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menyoroti empat aspek utama yang menjadi kunci dalam penguatan sosial emosional, yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *social-awareness* (kesadaran sosial), *responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab), dan *relationship management* (pengelolaan hubungan sosial). Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan sosial emosional merupakan pondasi penting bagi anak untuk berinteraksi secara sehat dan positif dengan lingkungan.

Selanjutnya, penelitian Zurqoni dan Musarofah (2018) di TK Bustanul Athfal Samarinda menekankan pada penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pendidikan Islam Al-Islam/Aisyiyah. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan guru, pembiasaan perilaku sesuai ajaran agama, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta pemanfaatan sarana pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, tampak bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan dan sosial emosional umumnya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, serta integrasi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas keduanya secara terpisah, belum secara mendalam menelaah hubungan antara strategi pengembangan nilai-nilai agama dan perkembangan sosial emosional anak dalam satu kesatuan konteks.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji strategi pengembangan nilai-nilai agama ditinjau dari perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK berbasis Al-Qur'an, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam memahami integrasi pendidikan agama dan pembentukan karakter sosial emosional anak secara menyeluruh dan terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi-strategi yang digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai agama di lembaga pendidikan anak usia dini serta bagaimana strategi tersebut mendukung perkembangan sosial emosional anak. Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pendidik, orang tua, maupun pengelola lembaga PAUD dalam merancang metode pembelajaran agama yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman yang alamiah dan mendalam, disajikan secara deskriptif serta diinterpretasikan secara komprehensif (Waruwu, 2024). Jadi, pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini serta kaitannya dengan perkembangan sosial emosional mereka.

Subjek dalam penelitian ini meliputi satu orang kepala sekolah, dua orang guru kelas, dan sepuluh anak usia 5-6 tahun sebagai sumber data utama. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai informan utama melalui wawancara mendalam, sedangkan anak-anak diamati untuk melihat perilaku sosial emosional mereka selama kegiatan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di salah satu TK di Kota Tasikmalaya, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi yang telah melalui tahap validasi oleh ahli. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran agama, pendekatan emosional serta tantangan dalam proses pembelajaran.

Data yang terkumpul di analisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, menyusun data dalam kategori-kategori tertentu (seperti metode pembelajaran, kegiatan rutin, dan bentuk pembiasaan), lalu menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari temuan di lapangan. Proses analisis ini dilakukan secara bertahap untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi pengembangan nilai-nilai agama yang dilakukan dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari pengembangan nilai-nilai agama yang ditinjau dari aspek sosial emosional anak usia dini adalah membentuk karakter anak yang religius, berempati, mandiri, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Hadi, 2011). Pendidikan nilai agama sejak dini menjadi fondasi yang penting untuk membangun kepribadian anak secara utuh, tidak hanya dalam hal keimanan, tetapi juga dalam aspek hubungan sosial dan pengendalian emosi. Perkembangan nilai pada anak harus mempertimbangkan kematangan emosi dan interaksi sosial (Permatasari et.al, 2024). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai agama yang dikembangkan sejak dini akan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang

mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Al-Ittishom Kecamatan Cipedes Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa strategi pengembangan nilai-nilai agama diintegrasikan secara intensif dan terstruktur ke seluruh aspek pembelajaran. TK ini merupakan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an yang mengedepankan pendidikan agama Islam dalam keseharian anak-anak. Strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai agama sangat erat kaitannya dengan pendekatan yang memperhatikan tahapan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Keberhasilan pembentukan nilai pada anak usia dini harus mempertimbangkan kematangan aspek sosial dan emosional anak (Permatasari et.al, 2024).

Berikut ini strategi pengembangan yang dilakukan dalam menanamkan pembelajaran agama di TK Al-Ittishom, Tasikmalaya :

1. Pembelajaran Agama dilakukan secara Integrasi dalam Kegiatan Harian Anak

Di TK Al-Ittishom, penerapan pembelajaran nilai-nilai agama dilakukan secara menyeluruh dan diintegrasikan dalam rutinitas keseharian anak. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran dalam arti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk dan mengembangkan serta membina kepribadian peserta didik (Nurlina et.al, 2024). Kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat Dhuha, hafalan surat-surat pendek dari Al-Qur'an, muroja'ah (mengulang hafalan), serta praktik infak dan sedekah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas harian. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rutinitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latihan spiritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan empati antar teman. Pendekatan seperti ini memberikan ruang kepada anak untuk mengalami langsung makna nilai-nilai keagamaan dalam konteks nyata dan menyenangkan.

Rutinitas kegiatan religius yang terintegrasi dalam pembelajaran anak usia dini berkontribusi secara serentak terhadap pembentukan dimensi spiritual dan penguatan karakter sosial (Aumar et.al, 2023). Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran visual dan auditorif, seperti cerita bergambar, poster, ilustrasi, serta video pendek bertema islami. Hal ini bertujuan agar materi abstrak tentang agama dapat ditangkap lebih mudah dan menyenangkan oleh anak-anak. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, yaitu pendekatan visual-auditori, mampu meningkatkan daya serap anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan secara signifikan (Arianto et.al, 2024).

Kelebihan dari model pembelajaran visual-auditori yaitu mampu melatih dan

mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki anak, melibatkan anak dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan demonstrasi, percobaan dan observasi, dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif. Selain itu, terdapat kekurangan pada model pembelajaran visual-auditori yaitu minimnya guru yang dapat mengkombinasi gaya belajar tersebut, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerapkan model pembelajaran tersebut, dan anak yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, akan kesulitan dan sedikit terhambat dalam menangkap materi pembelajaran (Mustari, 2023). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran visual-auditori memberikan kontribusi positif karena menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif, meskipun sedikit terkendala oleh terbatasnya guru dalam mengintegrasikannya, namun jika dilakukan secara perlahan dan konsisten akan membuahkan hasil yang lebih baik.

2. Pendekatan Personal dan Emosional dalam Pembelajaran

Salah satu keunggulan strategi pembelajaran di TK Al-Ittishom adalah penggunaan pendekatan personal yang memerhatikan aspek sosial emosional anak secara mendalam. Pendekatan personal adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap anak yang bertujuan untuk membimbing dan membantu anak secara individual. Pendekatan personal merupakan pendekatan langsung yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan masalahnya, diberikan perhatian khusus dibandingkan dengan siswa yang lain (Zain, 2017). Sehingga pendekatan personal merupakan pendekatan yang efektif dilakukan pada anak usia dini karena dapat membantu dalam pemecahan masalahnya.

Guru-guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang sensitif terhadap perbedaan karakter dan kebutuhan setiap anak. Dalam menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi, mudah menangis (tantrum), atau menunjukkan perilaku kurang kooperatif, guru menggunakan strategi interaktif seperti permainan edukatif, dongeng imajinatif, ice breaking yang menyenangkan, serta dialog pendek penuh motivasi (Suriyanti et.al, 2024). Sehingga pendekatan ini dapat membantu anak kembali merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar .

Dalam strategi ini, guru secara aktif mencari tahu latar belakang keluarga anak guna memahami kondisi emosional yang mungkin memengaruhi perilaku mereka di kelas. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia (Putri et.al, 2023), di mana anak dipandang sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, penerapan pendekatan emosional ini diperkuat dengan konsep “lima baterai kasih sayang” yang terdiri atas pelukan, pujian, kebersamaan

berkualitas, pemberian hadiah kecil, dan layanan perhatian. Pemberian emosional yang konsisten melalui bentuk-bentuk tersebut dapat memperkuat hubungan antara guru dan anak, membangun kepercayaan, dan menumbuhkan stabilitas emosi anak dalam proses belajar (Ndari et.al, 2019). Dengan demikian, pendekatan emosional secara humanistik dan penuh kasih sayang, penting dalam membangun hubungan yang kuat antara guru dan anak serta mendukung kestabilan emosi anak dalam proses pembelajaran.

3. Pembelajaran yang Kontekstual dan Konkret

Dalam menyampaikan materi keagamaan kepada anak-anak usia dini, guru di TK Al-Ittishom menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang berbasis pengalaman langsung. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mencontoh kejadian di dunia nyata yang dialami anak. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang kontekstual merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman anak sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari anak.

Konsep-konsep abstrak seperti ketuhanan tidak disampaikan melalui penjelasan verbal saja, melainkan dikaitkan dengan hal-hal yang dapat diamati dan dialami anak secara nyata. Contohnya, untuk mengenalkan kebesaran Allah, anak diajak mengamati keindahan ciptaan-Nya, seperti bentuk dan warna bunga, perilaku hewan, atau fenomena alam seperti hujan dan pelangi. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui eksplorasi lingkungan sekolah atau melalui diskusi interaktif di kelas yang dimulai dari pertanyaan reflektif. Strategi pembelajaran berbasis lingkungan ini efektif dalam membangun hubungan antara konsep agama dan pengalaman konkret anak. Dengan demikian, anak dapat memahami ajaran agama bukan sebagai hafalan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang menyenangkan dan mudah dimaknai. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung (*experiential learning*) sangat penting dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan spiritual anak secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Anggraini, 2017). Pendekatan ini juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kekaguman, dan cinta terhadap ciptaan Tuhan. Sehingga pembelajaran berbasis lingkungan ini membuat anak lebih mudah memahami ajaran agama melalui pengalaman nyata, sekaligus menumbuhkan spiritualitas dan rasa cinta pada ciptaan Tuhan.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan di TK Al-Ittishom

menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak mulai menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti sikap saling menghormati, kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta kepedulian terhadap teman sebayanya (Hasanah, 2019). Nilai-nilai ini berkembang secara alami melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah, pembiasaan doa, serta aktivitas berbagi melalui infak dan sedekah. Kegiatan tersebut tidak hanya menanamkan fondasi spiritual, tetapi juga melatih kemampuan anak untuk berinteraksi secara empatik dan kooperatif dalam lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TK Al-Ittishom sangat berdampak baik pada perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Ibadah berjamaah yang dilaksanakan secara rutin, seperti shalat Dhuha, memberikan pengalaman konkret bagi anak dalam mempelajari kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Proses ini secara tidak langsung mendukung perkembangan emosional anak karena mereka terbiasa mengikuti aturan, bersabar, dan menghormati instruksi guru. Pendidikan religius mampu membentuk karakter sosial yang positif pada anak usia dini (Nurhayati, 2022). Sehingga karakter sosial anak yang baik akan terbentuk dari pengalaman nyata yang di alaminya serta pemahaman yang mendalam.

Meskipun demikian, implementasi strategi ini juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan karakter individu anak, gangguan fokus, dan pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Guru tidak menggunakan pendekatan seragam, melainkan menerapkan strategi yang fleksibel dan personal. Identifikasi karakter dilakukan sejak awal sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua guna membangun kesinambungan antara pendidikan di rumah dan sekolah. Pendekatan ini mendukung prinsip *child-centered learning*, yakni pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak (Arianto et.al, 2024). Dengan demikian, guru dapat mengetahui berbagai karakteristik setiap anak dan dapat lebih mudah dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik anak.

Temuan ini menguatkan relevansi teori perkembangan sosial emosional dalam pendidikan anak usia dini. Erikson (dalam Ndari et.al, 2019) menyebutkan bahwa pada tahap usia dini, anak berada dalam fase inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka mulai membangun kepercayaan diri dan kemampuan sosial. Ketika pembelajaran agama diberikan dalam bentuk kegiatan yang konkret dan menyentuh aspek emosional anak, nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Pendekatan guru di TK Al-Ittishom juga mencerminkan prinsip pendidikan humanistik

yang menekankan pentingnya dimensi emosional dalam pembelajaran. Pendidikan seharusnya tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga kebutuhan emosional anak (Mutiawati, 2019). Guru tidak hanya mentransfer nilai keagamaan secara verbal, tetapi juga memberikan perhatian melalui pelukan, pujian, waktu berkualitas, dan pemberian hadiah, sesuai dengan konsep “lima baterai kasih sayang”. Pemenuhan aspek emosional ini berperan besar dalam menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga anak lebih siap dan termotivasi untuk belajar. Berdasarkan uraian di atas, membuktikan bahwa anak membutuhkan banyak kasih sayang untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, dan itu akan berdampak positif pada pembelajaran yang efektif.

Pembiasaan kegiatan religius dalam keseharian anak dapat meningkatkan spiritualitas serta membentuk karakter sosial secara bersamaan (Aumar et.al, 2023). Misalnya, aktivitas infak dan sedekah tidak hanya mengajarkan berbagi, tetapi juga mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab. Strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual, seperti pengamatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan, juga selaras dengan pandangan Piaget tentang pentingnya pengalaman konkret dalam membangun pengetahuan anak usia dini. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di TK Al-Ittishom tidak hanya efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Temuan ini memberikan kontribusi nyata yang relevan dengan teori perkembangan anak dan pendekatan pembelajaran dalam literatur akademik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini.

SIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan di TK Al-Ittishom Tasikmalaya terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Integrasi ajaran agama dalam aktivitas harian seperti shalat Dhuha, hafalan surat pendek, serta praktik infak dan sedekah memungkinkan nilai religius tertanam secara alami melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga memberikan perhatian terhadap dimensi emosional anak, dengan memperhatikan kebutuhan individual, latar belakang keluarga, serta kondisi psikologis mereka. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan humanistik ini memudahkan anak memahami konsep keagamaan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sejalan dengan teori perkembangan sosial emosional.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dan personal mampu memperkuat internalisasi nilai, membentuk karakter, serta mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan pengendalian

emosi anak. Kontribusi ini memperkaya praktik pendidikan Islam anak usia dini dengan pendekatan yang holistik dan responsif terhadap tahapan perkembangan anak, sekaligus menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam mendukung pertumbuhan individu yang utuh secara emosional, sosial, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39-46.
- Arianto, S. G. F., Ardini, P. P., & Djuko, R. U. (2024). Pengaruh Video Kartun Diva terhadap Kemampuan Literasi Membaca di TK Perwati Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(4), 189-206.
- Aumar, S., Jatmikowati, TE, & Rachman, AU (2023). Pendidikan Nilai Karakter Religiositas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9.
- Cinthia, C., Khadijah, K., & Priyanti, D. (2021). Hubungan Sosial Emosional Dengan Perkembangan Agama Anak Usia Dini. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 45-51.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Hafiyah, H., & Arifin, Z. (2024). Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(2), 21-28.
- Hasanah, A. U. (2019). Stimulasi keterampilan sosial untuk anak usia dini. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1), 1-14.
- Husnah, U., & Hasanah, H. (2019). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di tk dharma wanita pakusari kabupaten jember. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 3(1), 27-34.
- Iftitah, S. L. (2020). Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di TK Islamic Center Surabaya. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 23-29.
- Mulyani, N. (2013). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 423-438.
- Mustari, N. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Sumber Energi Kelas IV SD Negeri

- No. 136 La'nyara Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165-174.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurhayati, N. (2022). Studi Literasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 31-40.
- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., Muallimah, M., Usman, U., & Amalia, W. O. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 252-260.
- Permatasari, H. P., Kusdaryani, W., & Primaningrum, M. A. (2024). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kematangan Emosional Siswa Kelas Delapan. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 16-23.
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33-40.
- Suriyanti, S., Fakhruddin, F., & Nurmali, I. (2024). Kreativitas Guru Mengajar Dalam Pengembangan Literasi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur'ani (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Zain, N. L. (2017). Strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).
- Zurqoni, Z., & Musarofah, M. (2018). Penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1).